

Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Agung Gunawan¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

agung@stiebalikpapan.ac.id

Artikel Masuk: 25 Juni 2025 | Artikel di revisi: 13 Oktober 2025 | Artikel Di terbitkan : 30 Oktober 2025

Visioner : Jurnal Manajemen dan Bisnis by **STIE Balikpapan** is licensed under **CC BY 4.0**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas (*current ratio*), *leverage* (*debt to equity ratio*), profitabilitas (*return on assets*), dan ukuran perusahaan (*Ln total aset*) terhadap nilai perusahaan (*price earning ratio*) pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 95 perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sampel penelitian sebanyak 25 perusahaan. Analisis data menggunakan program IBM SPSS versi 25 dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. *Debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *price earning ratio*. *Return on assets* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. *Ln total aset* secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *price earning ratio*. Selanjutnya *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *Ln total aset* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *price earning ratio*.

Kata Kunci: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Ln Total Aset dan Price Earning Ratio*

Abstract

This research aims to determine the effect of liquidity (current ratio), leverage (debt to equity ratio), profitability (return on assets) and firm size (Ln total assets) on company value (price earning ratio) of the food and beverage sub sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. This research employs a quantitative approach. The sampling technique chosen as the research sample. Data analysis was conducted using IBM SPSS version 25, incorporating descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The research results shows that the current ratio partially has a positive and significant effect on the price earning ratio. The debt to equity ratio partially has no negative and insignificant effect on the price earning ratio. Return on assets partially has a positive and significant effect on the price earning ratio. Ln total assets does not partially have a positive and insignificant effect on the price earning ratio. Futhermore, the current ratio, debt to equity ratio, return on assets and Ln total assets simultaneously and significantly influence the price earning ratio

Keywords : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Ln Total Assets, and Price Earning Ratio*

I. PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan ekonomi di Indonesia merupakan fokus utama yang terjadi dalam dunia bisnis. Perkembangan ini muncul sebagai reaksi terhadap permintaan pasar dan persaingan bisnis yang kuat. Perubahan permintaan dan tingkat persaingan mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan performa

perusahaan. Keadaan ekonomi yang semakin tumbuh dan berkembang akan membuat perusahaan mendapatkan kepercayaan yang kuat dari masyarakat dan para pemegang saham. Hal itu akan membuat perusahaan dapat berkomitmen dalam mendukung keberlanjutan ekonomi yang lebih baik. Keberhasilan ekonomi yang berkembang juga dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat dalam kegiatan penempatan modal melalui pasar modal, seperti investasi dalam saham. Aktivitas ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, investasi yang dilakukan dalam pasar modal juga berperan dalam mendukung bisnis untuk berkembang dan memperluas jaringan usaha sehingga mampu mendukung stabilitas ekonomi negara.

Bursa efek merupakan tempat bertemunya antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang memerlukan dana melalui kegiatan jual beli sekuritas (Sudarmadji, 2022:11). Pasar modal menyediakan tempat dalam melakukan kegiatan jual beli sekuritas antara investor dengan perusahaan. Kegiatan ini memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam mencari sumber modal baru dari investor. Investor memberikan modal kepada perusahaan dengan mengharapkan keuntungan lebih tinggi dengan risiko yang relatif lebih rendah. Tingkat keuntungan dan risiko dapat mencerminkan ialah *corporate* terjadi pertumbuhan semakin baik. Perusahaan akan sedang mengalami masa berkembang yang semakin baik dapat menarik minat dan memberikan kepercayaan kepada investor untuk melakukan investasi. Investasi yang dilakukan oleh investor tentunya melalui penilaian yang akan mencerminkan keuntungan perusahaan. Keuntungan yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat mengelola keuangan dan menciptakan nilai yang sangat tinggi bagi pemegang modal. Selain itu, keuntungan yang cukup dapat membuat badan usaha memberikan kontribusi yang baik bagi perekonomian dan menciptakan daya saing perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang tergolong dalam subsektor makanan dan minuman di Indonesia mengalami fluktuasi permintaan dan penawaran. Perubahan tersebut disebabkan karena semakin tinggi tingkat aktivitas, produktivitas masyarakat dan pengaruh dari kondisi ekonomi yang sedang terjadi. Dimana prospek industri pengolahan makanan dan minuman di Indonesia yang sangat menjanjikan, ditandai dengan pertumbuhan dan peningkatan daya saing di pasar domestik maupun global. perusahaan yang tergolong dalam subsektor makanan dan minuman mengalami perkembangan cukup signifikan didukung dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga. Faktor pendorong utama pertumbuhan penjualan adalah kenaikan pendapatan individu atau bertambahnya pengeluaran untuk produk makanan dan minuman, khususnya dari segmen kelas menengah yang terus berkembang (Kanwil DJKN, 2022).

Perkembangan yang pesat telah menciptakan lingkungan dimana perusahaan-perusahaan lokal menunjukkan ambisi dan berhasil mentransformasi diri menjadi eksportir dengan jangkauan global. Sehingga bagi perusahaan, keadaan ini membuat perusahaan yang tergolong dalam subsektor makanan dan minuman semakin giat meningkatkan kapasitas kompetitif dan beradaptasi dengan meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk mempertahankan nilai perusahaan yang lebih baik. Hal yang dapat diperhatikan dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan identik dengan nilai yang ditentukan oleh pasar, karena kemakmuran pemegang saham dapat tercapai secara maksimal apabila nilai perusahaan meningkat melalui kenaikan harga saham (Fadrul, Budiyanto, Asyik, 2020:16). Nilai perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan yang tercermin melalui harga saham sebagai hasil dari persepsi dan tingkat kepercayaan investor.

Perbedaan harga saham antar perusahaan menunjukkan dampak krusial yang mampu mempengaruhi investor mengakses, menginterpretasi dan memanfaatkan informasi investasi, serta berperan penting dalam

membentuk pola keputusan saat melakukan investasi, serta berperan penting dalam membentuk pola keputusan saat melakukan transaksi pembelian saham. Dalam pola investasi yang semakin dinamis, fundamental nilai perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menentukan kelayakan saham yang membuat investor meminimalkan potensi risiko dengan memaksimalkan peluang keuntungan sesuai dengan finansial yang telah ditetapkan. Sehingga untuk memperoleh estimasi nilai yang tepat terkait harga saham, *price earning ratio* dapat digunakan sebagai metode perhitungan yang telah dilakukan dalam melakukan analisis keuangan dan praktik investasi oleh perusahaan. *Price earning ratio* adalah proporsi yang menandingkan perbandingan harga per ekuitas dengan laba per saham (Hidayat, 2018:51). *Price earning ratio* diaplikasikan sebagai tolak ukur harga per ekuitas dengan laba per saham. Hasil yang diharapkan tentunya memiliki nilai yang tinggi sehingga akan mempengaruhi peningkatan laba. Apabila terjadi penurunan nilai yang memiliki pengaruh terhadap kemajuan perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

Rasio PER dengan nilai di bawah lima belas artinya harga saham suatu perusahaan menjadi relatif lebih murah dibandingkan laba per sahamnya, sekaligus menunjukkan bahwa pasar memiliki ekspektasi rendah terhadap prospek pertumbuhan di masa depan. Investor akan menilai perusahaan memiliki potensi pengembangan bisnis yang terbatas dan sedang menghadapi tantangan dalam industri. Perusahaan tersebut sedang mengalami fase bisnis yang sudah matang dengan peluang ekspansi yang minimal, artinya:

PER > 15 = Tidak Bermasalah

PER < 15 = Bermasalah

Berikut ini disajikan data yang memberikan gambaran mengenai perkembangan pengukuran nilai perusahaan menggunakan PER pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2019–2023:

**Tabel 1.1 Price Earning Ratio Sub Sektor Food and Beverage
di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023**

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN	2019	PER	2020	PER	2021	PER	2022	PER	2023	PER
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	115,16	TB	26,55	TB	0,88	B	8,62	B	12,43	B
2	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	73,49	TB	63,43	TB	73,03	TB	115,97	TB	144,20	TB
3	AGAR	PT Asia Sejahtera Mina Tbk	-	-	-	-	-	-	-144,60	B	6154,06	TB
4	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk	0,36	B	1,55	B	104,80	TB	-21,20	B	71,34	TB
5	ALTO	PT Tri Banya Tirta Tbk	-35,67	B	-64,25	B	-39,26	B	-6,79	B	-4,84	B
6	AMMS	PT Agung Menjangan Mas Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	ANDI	PT Andira Agro Tbk	37,42	TB	-48,73	B	-149,77	B	-43,34	B	-8,35	B
8	ANJT	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	-47,25	B	71,60	TB	5,37	B	6,77	B	84,37	TB
9	ASHA	PT Cilacap Samudera Fishing Industry Tbk	-	-	-	-	-	-	31,70	TB	-12,15	B
10	AYAM	PT Janu Putra Sejahtera Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	45,67	TB
11	BEEF	PT Estika Tata Tiara Tbk	19,02	TB	-0,86	B	-0,79	B	-1,33	B	2,18	B
12	BEER	PT Jobubu Jarum Minahasa Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	BISI	PT Bisi International Tbk	14,02	B	6,75	B	9,22	B	7,50	B	5,41	B
14	BOBA	PT Formosa Ingredient Factory Tbk	-	-	-	-	15218,69	TB	19,80	TB	10,51	B
15	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	-27,60	B	-4,54	B	-21,72	B	-17,34	B	-20,29	B
16	BUDI	PT Bumi Strach & Sweetener Tbk	-	-	-	-	-	-	0,01	B	0,01	B
17	BWPT	PT Eagle High Plantations Tbk	-0,42	B	-4,10	B	-1,65	B	162,18	TB	10,64	B
18	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	28,67	TB	27,12	TB	17,06	TB	14,85	B	18,57	TB
19	CBUT	PT Citra Borneo Utama Tbk	-	-	-	-	-	-	30,53	TB	38,24	TB
20	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	4,61	B	5,84	B	5,98	B	5,34	B	7,15	B

21	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	50,02	TB	45,19	TB	31,21	TB	34,05	TB	26,29	TB
22	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	-	-	-	-	34,14	TB	31,80	TB	25,62	TB
23	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,03	B	0,03	B	0,03	B	0,03	B	0,04	B
25	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk	-8,54	B	7,81	B	2,56	B	8,44	B	7,56	B
26	CRAB	PT Toba Surimi Industries Tbk	-	-	-	-	-	-	41,26	TB	31,72	TB
27	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	-	-	10,65	B	3,95	B	4,63	B	6,62	B
28	DEWI	PT Dewi Shri Farmindo Tbk	-	-	-	-	-	-	54,52	TB	-	-
29	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	17,13	TB	27,27	TB	15,88	TB	13,29	B	14,16	B
30	DPUM	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk	-1,38	B	-0,58	B	-2,62	B	-4,57	B	-1,09	B
31	DSFI	PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	21,95	TB	-25,94	B	12,11	B	7,90	B	10,45	B
32	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	27,37	TB	13,52	B	7,95	B	4,36	B	6,99	B
33	ENZO	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk	76,44	TB	90,34	TB	10,61	B	66,55	TB	-26,89	B
34	FAPA	PT FAP Agri Tbk	-	-	-	-	28,59	TB	20,83	TB	118,98	TB
35	FISH	PT FKS Multi Agro Tbk	10,32	B	4,15	B	8,40	B	6,34	B	6,88	B
36	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk	9,77	B	-3,89	B	-5,90	B	-3,27	B	-3,21	B
37	GOLL	PT Golden Plantation Tbk	-2,68	B	-0,48	B	-	-	-	-	-	-
38	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	25,57	TB	38,24	TB	39,32	TB	37,13	TB	26,38	TB
39	GRPM	PT Graha Prima Mentari Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	377,83	TB
40	GULA	PT Aman Agrindo Tbk	-	-	-	-	-	-	217,67	TB	108,11	TB
41	GZCO	PT Gozco Plantations Tbk	-0,51	B	-1,64	B	29,01	TB	6,41	B	301,76	TB
42	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	21,55	TB	48,09	TB	179,14	TB	11005,64	TB	-496,69	B
43	IBOS	PT Indo Boga Sukses Tbk	-	-	-	-	-	-	96,33	TB	422,98	TB
44	ICPB	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	24,26	TB	15,05	TB	12,84	B	20,38	TB	14,57	B
45	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	-	-	-111,96	B	49,49	TB	24,15	TB	44,60	TB
46	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	11,79	B	0,69	B	0,50	B	6,42	B	4,93	B
47	IPPE	PT Indo Pureco Pratama Tbk	-	-	-	-	-	-	0,16	B	-	-
48	JARR	PT Jhonlin Agro Raya Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
49	JAWA	PT Jaya Agra Wattie Tbk	-1,23	B	-1,20	B	-5,72	B	-1,31	B	-2,24	B
50	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	9,56	B	14,06	B	9,47	B	10,19	B	14,63	B
51	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	14,38	B	16,80	TB	12,28	B	18,28	TB	21,56	TB
52	LSIP	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	0,04	B	0,01	B	0,01	B	0,01	B	0,01	B
53	MAGP	PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
54	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk	14,76	B	-42,53	B	24,84	TB	55,08	TB	18,25	TB
55	MAXI	PT Maxindo Karya Anugerah Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
56	MGRO	PT Mahkota Group Tbk	124,56	TB	-58,26	B	33,56	TB	-86,09	B	-14,51	B
57	MKTR	PT Menthobi Karyatama Raya Tbk	-	-	-	-	-	-	25,01	TB	35,04	TB
58	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	28,18	TB	70,21	TB	25,89	TB	20,39	TB	15,31	TB
59	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	22,47	TB	28,88	TB	37,66	TB	28,37	TB	17,16	TB
60	NASI	PT Wahana Inti Makmur Tbk	-	-	-	-	339,53	TB	79,01	TB	171,68	TB
61	NAYZ	PT Hassana Boga Sejahtera Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	33,20	TB
62	NSSS	PT Nusantara Sawit Sejahtera Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	2011,48	TB
63	OILS	PT Indo Oil Perkasa Tbk	-	-	-	-	25,61	TB	14,43	B	0,31	B
64	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	-	-	-	-	420,96	TB	44,58	TB	98,09	TB
65	PGUN	PT Pradiksi Gunatama Tbk	-	-	-12,31	B	50,47	TB	28,47	TB	22,09	TB
66	PMMP	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk	-	-	-	-	7,87	B	8,21	B	-	-
67	PSDN	PT Prasidha Aneka Niaga Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
68	PSGO	PT Palma Serasih Tbk	-14,72	B	53,21	TB	11,97	B	6,71	B	2,87	B
69	PTPS	PT Pulau Subur Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
70	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	340,03	TB	49,90	TB	36,38	TB	18,89	TB	21,35	TB
71	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk	114,58	TB	-15,32	B	4,45	B	3,67	B	8,29	B
72	SIMP	PT Salim Iomas Pratama Tbk	-10,43	B	19,13	TB	5,30	B	4,25	B	6,29	B
73	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk	14,27	B	83,09	TB	-227,41	B	-8,75	B	-104,41	B
74	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
75	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	24,74	TB	25,42	TB	19,78	TB	14,44	B	2,49	B

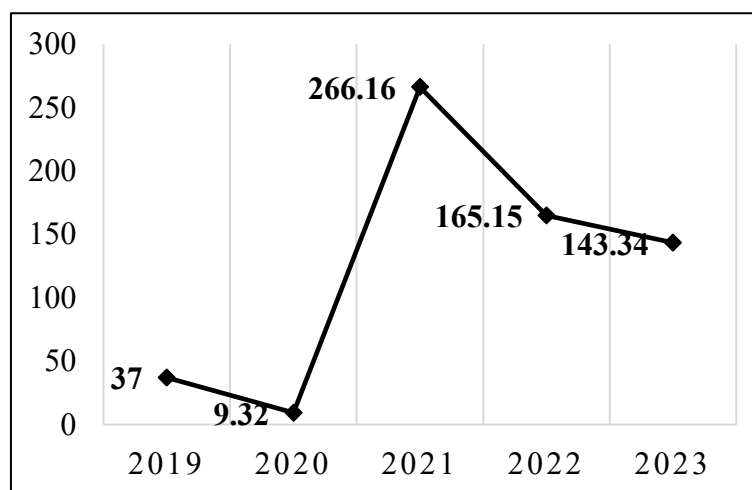
76	SMAR	PT SMART Tbk	13,23	B	7,74	B	4,43	B	2,58	B	12,52	B
77	SOUL	PT Mitra Tirta Buwana Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
78	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	666,17	TB	20,50	TB	6,02	B	7,58	B	19,20	TB
79	STAA	PT Sumber Tani Agung Resources Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
80	STRK	PT Lovina Beach Brewery Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
81	STTP	PT Siantar Top Tbk	12,22	B	19,80	TB	16,02	TB	16,05	TB	13,90	B
82	TAPD	PT Triputra Agro Persada Tbk	-	-	-	-	10,10	B	4,37	B	6,51	B
83	TAYS	PT Jaya Swarasa Agung Tbk	-	-	-	-	39,83	TB	66,22	TB	-5,76	B
84	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	7,52	B	5,77	B	5,63	B	4,63	B	6,84	B
85	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk	10,40	B	13,96	B	13,36	B	13,64	B	13,43	B
86	TGUK	PT Platinum Wahab Nusantara Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
87	TLDN	PT Teladan Prima Agro Tbk	-	-	-	-	-	-	13,08	B	12,90	B
88	TRGU	PT Cerestar Indonesia Tbk	-	-	-	-	-	-	6,82	B	170,59	TB
89	UDNG	PT Agro Bahari Nusantara Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
90	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk & Trading Company Tbk	16,86	TB	14,99	B	12,79	B	15,89	TB	12,93	B
91	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	-0,03	B	-0,16	B	1,27	B	0,19	B	5,93	B
92	WAPO	PT Wahana Pronatural Tbk	-22,31	B	-56,74	B	-135,26	B	-76,29	B	516,64	TB
93	WINE	PT Hatten Bali Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
94	WMPP	PT Widodo Makmur Perkasa Tbk	-	-	-	-	15,59	TB	-6,87	B	-1,67	B
95	WMUU	PT Widodo Makmur Unggas Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
RATA-RATA Price Earning Ratio PER TAHUN			37,00		9,32		266,16		165,15		143,34	
JUMLAH Price Earning Ratio < 15 (BERMASALAH)			29		33		37		45		44	
JUMLAH Price Earning Ratio > 15 (TIDAK BERMASALAH)			21		20		25		29		31	

Sumber: www.idx.co.id dan *annual report*, data di olah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat sembilan puluh lima perusahaan sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun riset dengan rata-rata PER yang mengalami peningkatan pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2020, tahun 2022, tahun 2023 mengalami penurunan. Untuk mengetahui pergerakan rata-rata PER subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 pada grafik di bawah ini:

Gambar 1.1 Rata-Rata Price Earning Ratio Sub Sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Sumber: www.idx.co.id dan *annual report*, data oleh diolah peneliti (2025)



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan rata-rata *price earning ratio* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2019-2023 kondisinya fluktuasi. Perusahaan sub sektor *food and beverage* bisa dilihat dari rata-rata yang mengalami penurunan pada dua periode di akhir penelitian. Pada tahun 2019

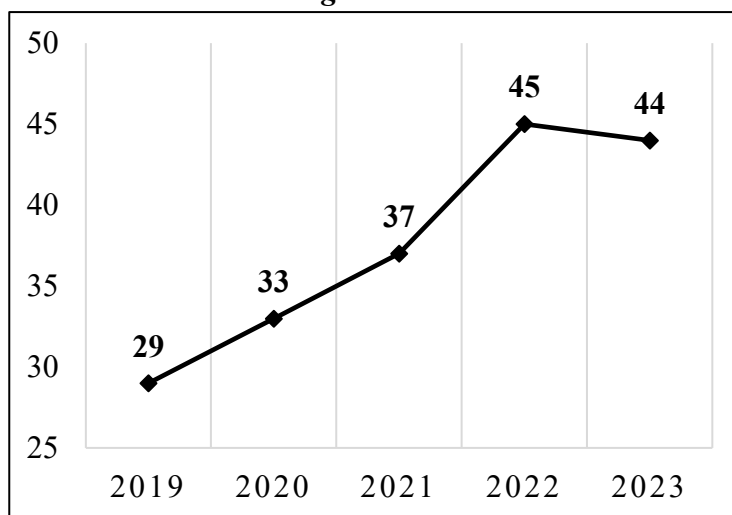
nilai rata-rata PER ialah 37,00 yang disebabkan tekanan pandemi covid-19. Pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai rata-rata PER menjadi 9,32 akibat adanya penurunan mobilitas dan penurunan daya beli.

Peningkatan yang signifikan nilai rata-rata PER tahun 2021 yaitu 266,16 yang didorong oleh pelonggatan pembatasan social dan program vaksinasi sosial. Pada tahun 2022 nilai rata-rata PER kembali mengalami penurunan menjadi 165,15 ditengah inflasi bahan baku. Periode 2023 mengalami penurunan menjadi 143,34 yang menjadi masa penyesuaian dimana terjadi pertumbuhan konsumsi domestik dan ekspansi ke pasar ekspor.

Secara keseluruhan, meskipun industri menghadapi berbagai dinamika yang mengakibatkan fluktuasi pada nilai rata-rata *price earning ratio* sepanjang periode penelitian. Perusahaan sub sektor *food and beverage* tetap menunjukkan ketahanan yang baik katas pemulihan pasca pandemi terutama pada emiten besar seperti INDF, ICPB, MYOR yang mampu mempertahankan valuasi yang relative stabil. Keberhasilan mempertahankan stabilitas ini mencerminkan fundamental bisnis yang kuat.

Penurunan PER menjadi masalah dalam riset ini karena perusahaan dengan PER yang tinggi, berarti mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan ialah pasar modal menginginkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan *price earning ratio* yang rendah akan mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah (Adnyana, 2020:19). Berikut ini gambar yang menyajikan data jumlah perusahaan sub sektor *food and beverage* yang memiliki *price earning ratio* di bawah lima belas periode 2019-2023:

Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Memiliki *Price Earning Ratio* di Bawah Lima Belas



Sumber: www.idx.co.id dan *annual report*, data di olah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan *price earning ratio* di bawah lima belas pada perusahaan sub sektor *food and beverage* dari lima tahun mengalami peningkatan sejak awal periode hingga tahun ke empat dan terjadi penurunan di akhir periode. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa perusahaan sub sektor *food and beverage* memiliki kinerja keuangan yang menurun dan dapat mempengaruhi nilai *price earning ratio*.

Terlihat pada tahun 2019 perusahaan sub sektor *food and beverage* dengan *price earning ratio* di bawah lima belas sebanyak 29 perusahaan, kemudian naik menjadi 33 perusahaan pada tahun 2020. Meningkat kembali tahun 2021 sebanyak 37 perusahaan dan tahun 2022 sebanyak 45 perusahaan. Tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 44 perusahaan dengan *price earning ratio* di bawah lima belas.

Tingkat penilaian *price earning ratio* akan memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* lima belas memiliki arti bahwa harga saham itu bernilai lima belas kali dari laba per saham. Sehingga *price earning ratio* dengan nilai yang semakin tinggi membuat harga saham menjadi semakin mahal. Sedangkan *price earning ratio* dengan nilai di bawah lima belas artinya harga saham suatu perusahaan menjadi semakin murah (Nagari, Pekerti, Dewi, Ihsan, Khodijah, Irawan, Surachman, Haryanto, Maradidya, Maheresmi, Maryati, Nusantara, Meliana, Tanjung, Annas, Anggraini, 2024:85).

Perusahaan dengan nilai *price earning ratio* 15x artinya apabila suatu perusahaan menghasilkan laba per saham sebesar 1.000 rupiah sehingga harga saham perusahaan menjadi 15.000. Investor bersedia membayar nilai *price earning ratio* dengan nilai di atas 15.000. *Overvalue* menunjukkan bahwa harga saham perusahaan bernilai di atas lima belas. Keadaan ini pada batas harga standar dari *price earning ratio* yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan *undervalue* menunjukkan tanda apabila harga saham di bawah lima belas. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan di pasar mengalami penurunan pada *price earning ratio* di bawah lima belas yang akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Sehubungan dengan hal itu yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan *price earning ratio* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Dalam menilai *price earning ratio* ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilainya seperti rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (lancar) yang jatuh tempo kurang dari setahun (Siswanto, 2021: 25). Rasio ini sebagai metode dalam pengukuran kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek perusahaan pada periode tertentu. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur ketersediaan aset lancar yang bisa digunakan untuk melunasi kewajiban lancar. Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan dengan jumlah aset lancar yang tersedia dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar (Agit, Paryanti, Nuansari, Aryandika, Adif, Prameswari, Nurmala, Nugrahani, Amos, Rini, Citradewi, Burhanuddin, Kurniawati, Sapiri, Hasanatina, 2023:112).

Perkembangan *current ratio* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* dalam periode penelitian 2019-2023 berfluktuasi. Pada tahun 2019 rata-rata *current ratio* sebesar 22,77 sedangkan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 3,67. Pada tahun 2021 rata-rata *current ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 3,18. Tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 2,76 dan tahun 2023 rata-rata *current ratio* mengalami kenaikan menjadi 3,62. Rata-rata *current ratio* pada tahun 2023 mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata tahun 2022. Dapat diartikan pada tahun 2023 dengan *current ratio* yang tinggi. Akan tetapi pada tahun 2023 jumlah perusahaan yang memiliki *price earning ratio* < 15 mengalami penurunan. Nilai rata-rata industri *current ratio* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* di Indonesia yaitu sebesar 1,6.

Hal itu menunjukkan bahwa tingkat standar likuiditas perusahaan sub sektor *food and beverage* yang umumnya harus dipertahankan dalam pengelolaan aset lancar terhadap kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu *current ratio* yang tinggi membuat aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak dikelola dengan optimal. Hal itu dapat menurunkan nilai *price earning ratio*. *Current ratio* yang tinggi menggambarkan perusahaan tidak dapat mengelola aset lancar secara optimal. Aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan seperti kas, piutang dan persediaan. Kas yang tinggi mengharuskan perusahaan untuk

menyimpan di tempat yang lebih aman seperti bank. Namun, kas yang disimpan di bank akan menimbulkan biaya administrasi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Biaya administrasi ini membuat jumlah saldo yang disimpan berkurang dan berdampak pada jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

Apabila kas yang dipegang perusahaan semakin banyak akan membuat kas menjadi dana menganggur (*idle cash*) yang tidak dimanfaatkan perusahaan. Kondisi itu menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak melakukan pengelolaan kas dengan baik. Kas yang semakin tinggi juga akan menimbulkan potensi kerugian bagi perusahaan sehingga sumber keuntungan semakin berkurang. Pengelolaan kas yang tidak optimal akan menurunkan laba yang didapatkan perusahaan dan pembagian laba kepada investor juga menurun. Laba yang menurun membuat pembagian dividen menjadi rendah. Hal itu akan mempengaruhi harga saham perusahaan menjadi semakin rendah dan nilai *price earning ratio* menjadi turun.

Komponen aset lancar selanjutnya adalah piutang. Piutang muncul atas adanya kegiatan bisnis perusahaan, seperti kebijakan kredit dan penjualan harta perusahaan. Jika piutang ini tidak dikelola dalam kesepakatan akan menimbulkan masalah. Apabila piutang semakin tinggi akan meningkatkan potensi adanya pembayaran tidak pasti yang akan menjadi piutang tak tertagih dan menimbulkan biaya kerugian piutang. Hal itu akan menimbulkan potensi kerugian yaitu membuat laba yang didapatkan perusahaan menurun dan pembagian dividen kepada investor juga menurun. Sehingga harga saham semakin rendah dan nilai *price earning ratio* menjadi turun. Komponen aset lancar lainnya yaitu persediaan. Persediaan barang yang melimpah akan menimbulkan biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan yang harus dibayar oleh perusahaan. Persediaan barang yang berlebihan tentunya mengindikasikan adanya masalah dalam proses penjualan. Persediaan juga akan menyebabkan risiko penyusutan barang yang akan menyebabkan nilai jual suatu barang menjadi turun.

Kondisi ini membuat barang akan menumpuk dan tidak dapat dijual kembali. Proses penjualan yang bermasalah akan membuat laba yang didapatkan perusahaan menurun dan pembagian dividen kepada investor juga menurun. Hal itu akan mempengaruhi harga saham menjadi semakin rendah dan nilai *price earning ratio* menjadi turun. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Aulia Zuhra Nasution, Jamaluddin, Jane Caterine Sihombing, Chery Adita Anjani Beru Sinulingga, 2020) bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Sedangkan bertolak belakang menurut penelitian (Magrita Krisantini Werang, Gendro Wiyono, Pristin Prima Sari, 2023) *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (Irnawati, 2021:39). Rasio ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui jumlah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempengaruhi perusahaan dalam pembayaran tingkat bunga yang ikut menjadi lebih besar. Sehingga tingkat *leverage* dan pembayaran beban bunga yang akan dibayarkan sangat perlu diperhatikan dalam suatu perusahaan. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kredit dibandingkan dengan equity (Hasan, Elipsah, Sabtohadhi, Nurwahidah, Abdullah, Fachrurazi, 2022:55). *Debt to equity ratio* digunakan untuk menganalisis jumlah biaya yang harus dibantu untuk dibiayai oleh pemilik modal dengan membandingkan ekuitas.

Perkembangan *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* dalam periode penelitian 2019-2023 berfluktuasi. Pada tahun 2019 rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 1,01 sedangkan tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 2,65. Pada tahun 2021 rata-rata *debt to equity ratio* mengalami

penurunan menjadi 1,76. Tahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi 1,63 dan tahun 2023 rata-rata *debt to equity ratio* mengalami kenaikan menjadi 13,04. Rata-rata *debt to equity ratio* pada tahun 2023 mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata tahun 2022. Dapat diartikan pada tahun 2023 dengan *debt to equity ratio* yang tinggi. Akan tetapi pada tahun 2023 jumlah perusahaan yang memiliki *price earning ratio* < 15 mengalami penurunan. Maka dari itu *debt to equity ratio* yang tinggi membuat utang dapat digunakan untuk kegiatan produktif. Hal itu dapat meningkatkan nilai *price earning ratio*.

Debt to equity ratio yang meningkat menunjukkan bahwa tingkat utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Penggunaan utang yang dilakukan dengan baik akan mendorong tingkat efektivitas perusahaan. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan dan perluasan usaha akan membuat perusahaan menjadi lebih produktif. Utang yang digunakan untuk kegiatan produktif tentunya akan membuat volume penjualan semakin meningkat dan laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Laba yang semakin besar menggambarkan bahwa tingkat pengembalian dividen yang diterima oleh investor akan semakin tinggi.

Pengembalian dividen yang tinggi akan memberikan dampak pada harga saham menjadi lebih mahal. Hal itu juga akan mempengaruhi nilai *price earning ratio* perusahaan yang akan semakin meningkat. Hal ini di dukung oleh penelitian (Yuliana, Jocelyn, Alex Kurniawan, 2023) bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Jika utang yang digunakan untuk kegiatan yang tidak produktif seperti untuk melakukan pembayaran utang lain dan pembiayaan kegiatan operasional akan membuat uang perusahaan menjadi tidak dikelola dengan efektif. Pengelolaan yang tidak efektif akan mengakibatkan perusahaan membayar utang dan beban bunga yang semakin besar, sehingga dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dalam mendapatkan laba. Kondisi perusahaan yang buruk akan membuat investor melakukan pertimbangan dalam melakukan kegiatan penempatan modal atau melakukan investasi. Hal itu membuat pengembalian yang diterima investor semakin berkurang membuat harga saham perusahaan dan nilai *price earning ratio* menurun. Hal ini sejalan menurut penelitian (Nagari, 2021) *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan (Siswanto, 2021:35). Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai tingkat pengembalian modal dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis dengan menggunakan aset, penjualan dan modal yang sudah ada. *Return On Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Siswanto, 2021:35). *Return on assets* mengindikasikan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh asetnya.

Perkembangan *return on assets* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* dalam periode penelitian 2019-2023 berfluktuasi. Pada tahun 2019 rata-rata *return on assets* sebesar 2,56 sedangkan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,02. Pada tahun 2021 rata-rata *return on assets* Kembali mengalami penurunan menjadi 0,07. Tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 0,52 dan tahun 2023 rata-rata *return on assets* mengalami penurunan menjadi 0,05. Rata-rata *return on assets* pada tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan dengan rata-rata tahun 2022. Dapat diartikan pada tahun 2023 dengan *return on assets* yang rendah. Akan tetapi pada tahun 2023 jumlah perusahaan yang memiliki *price earning ratio* <

15 mengalami penurunan. Maka dari itu *return on assets* yang rendah menghasilkan laba bersih yang lebih rendah. Hal itu dapat menurunkan nilai *price earning ratio*.

Tingkat *return on assets* yang tinggi dalam perusahaan menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam melakukan pengelolaan total aset yang efektif. Laba yang meningkat membuat laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin meningkat. Apabila laba bersih meningkat perusahaan dapat memberikan sinyal yang positif untuk menarik investor untuk melakukan investasi. Investasi yang dilakukan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang membuat pendapatan semakin bertambah dan investor akan menerima dividen yang lebih tinggi. Dividen yang tinggi dapat mempengaruhi harga saham yang dapat meningkatkan nilai *price earning ratio*. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian (Mira Firdiyanti & Hani Fitria Rahmani, 2023) bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Sedangkan bertolak belakang menurut penelitian (Irwan Jayadi, Irma Novida, Adi Mushariantanto, 2024) *Return On Assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham dan sebagainya (Hery, 2017:3). Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari seberapa besar aset, penjualan dan nilai pasar saham yang akan menggambarkan kondisi perusahaan yang lebih stabil. Dalam ukuran perusahaan perhitungan ukuran perusahaan dapat menggunakan Ln total aset. Ln total aset adalah transformasi logaritma natural dari total aset perusahaan yang sering digunakan sebagai ukuran *size effect* dalam analisis keuangan, memungkinkan perbandingan yang lebih baik antara perusahaan dengan skala aset yang berbeda secara signifikan (Brigham & Houston, 2019:104). Ln total aset merupakan perubahan bentuk sistematis dari jumlah seluruh aset perusahaan yang umum digunakan sebagai pengukur efek ukuran dalam analisis keuangan, kemungkinan perbandingan lebih efektif di antara perusahaan dengan besaran aset yang jauh berbeda.

Perkembangan Ln total aset pada perusahaan sub sektor *food and beverage* dalam periode penelitian 2019-2023. Pada tahun 2019 rata-rata Ln total aset sebesar 28,09 sedangkan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 28,08. Pada tahun 2021 rata-rata Ln total aset kembali mengalami penurunan menjadi 27,83. Tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 27,87 dan tahun 2023 rata-rata Ln total aset mengalami kenaikan menjadi 28,06. Rata-rata Ln total aset pada tahun 2023 mengalami kenaikan dengan rata-rata tahun 2022. Dapat diartikan pada tahun 2023 dengan Ln total aset yang tinggi. Akan tetapi pada tahun 2023 jumlah perusahaan yang memiliki *price earning ratio* < 15 mengalami penurunan. Maka dari itu Ln total aset yang tinggi memiliki nilai total aset yang lebih tinggi. Hal itu dapat meningkatkan nilai *price earning ratio*.

Total aset dalam sebuah perusahaan menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam dunia industri. Investor akan tertarik ketika total aset yang dimiliki mengalami peningkatan dalam melakukan kegiatan bisnis. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar skala perusahaannya. Perusahaan dengan total aset yang besar memudahkan perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha. Kegiatan ekspansi dapat mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

Hal itu menyebabkan meningkatnya laba yang akan didapatkan oleh perusahaan. Laba yang meningkat membuat perusahaan dapat memberikan dividen kepada investor lebih besar. Hal ini akan membuat harga saham perusahaan dan nilai *price earning ratio* perusahaan menjadi lebih tinggi. Hal ini

sejalan dengan penelitian (Tarida Marlin Surya Manurung & Muhammad Wildan, 2023) bahwa Ln Total Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Sedangkan bertolak belakang menurut penelitian (Alifatul Laili Fajriah, Ahmad Idris, Umi Nadhiroh, 2022) Ln Total Aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Hasil penelitian variabel Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan yang dilakukan adanya perbedaan perbedaan hasil terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini variabel Likuiditas diwakili dengan *Current Ratio*, *Leverage* diwakili dengan *Debt to Equity Ratio*, Profitabilitas diwakili dengan *Return On Assets* dan variabel Ukuran Perusahaan yang diwakili dengan Ln Total Aset. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian agar hasil yang didapat mampu menjadi informasi yang penting bagi masyarakat dengan judul “**Pengaruh Likuiditas Leverage Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

Perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah *Current Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor *Food and Beverage*? (2) Apakah *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor *Food and Beverage*? (3) Apakah *Return On Assets* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor *Food and Beverage*? (4) Apakah Ln Total Aset secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor *Food and Beverage*? (5) Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan Ln Total Aset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor *Food and Beverage*?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis *Current Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor *Food and Beverage*. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor *Food and Beverage*. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis *Return On Assets* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor *Food and Beverage*. (4) Untuk mengetahui dan menganalisis Ln Total Aset secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor *Food and Beverage*.

II. METODE

Jenis penelitian menurut tujuannya yaitu penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatori. Jenis penelitian menurut analisis datanya, penelitian ini termasuk pada kategori jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian menurut sumber data, penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian yang menggunakan data sekunder. Objek penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Penelitian ini mengumpulkan data melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs website www.idx.co.id dan *annual report* dari website resmi pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yaitu sebanyak 95 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang memiliki nilai *price earning ratio* di bawah lima belas selama tiga tahun

berturut-turut sebanyak 25 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pada penelitian kuantitatif penggunaan teknik *purposive sampling* sesuai dengan menentukan spesifikasi berdasarkan kriteria yang telah dievaluasi oleh peneliti. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisa data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Analisis Statistik Deskriptif (2) Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi) (3) Analisis Regresi Linear Berdanda (Koefisien Determinasi dan Koefisien Korelasi) (4) Uji Hipotesis (Uji Parsial dan Uji Simultan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PER	125	-227,41	115,16	,4565	34,16816
CR	125	,00	50,30	3,0602	7,52801
DER	125	-4,86	1069,26	11,0500	95,84718
ROA	125	-,58	,68	,0287	,16006
LnTotalAset	125	24,65	32,86	29,2409	1,71970
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Output IBM SPSS Versi 25, data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas variabel *price earning ratio* memiliki nilai minimum sebesar -227,41 yang di dapatkan pada perusahaan PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD) pada tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 115,16 yang didapatkan pada perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) *price earning ratio* sebesar 0,4565 dan nilai standar deviasi sebesar 34,16816. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasi ($0,4565 < 34,16816$) yang artinya bahwa *price earning ratio* bersifat heterogen (sifat data bervariasi).

Variabel *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang didapatkan pada perusahaan PT Dua Putra Utama Makmur Tbk (DPUM) pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 50,30 yang didapatkan pada perusahaan PT Bisi International Tbk (BISI) pada tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) *current ratio* sebesar 3,0602 dan nilai standar deviasi sebesar 7,52801. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasi ($3,0602 < 7,52801$) yang artinya bahwa *current ratio* bersifat heterogen (sifat data bervariasi).

Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar -4,86 yang didapatkan pada perusahaan PT Estetika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 1069,26 yang didapatkan pada perusahaan PT Andira Agro Tbk (ANDI) pada tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) *debt to equity ratio* sebesar 11,0500 dan nilai standar deviasi sebesar 95,84718. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasi ($11,0500 < 95,84718$) yang artinya bahwa *debt to equity ratio* bersifat heterogen (sifat data bervariasi).

Variabel *return on assets* memiliki nilai minimum sebesar -0,58 yang didapatkan pada perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 0,68 yang didapatkan pada perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) *return on assets*

sebesar 0,0287 dan nilai standar deviasi sebesar 1,16006. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasi ($0,0287 < 1,16006$) yang artinya bahwa *return on assets* bersifat heterogen (sifat data bervariasi).

Variabel Ln total aset memiliki nilai minimum sebesar 24,65 yang didapatkan pada perusahaan PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) tahun 2023. Nilai maksimum sebesar 32,86 yang didapatkan pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) Ln total aset sebesar 29,2409 dan nilai standar deviasi sebesar 1,71970. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi ($29,2409 > 1,71970$) yang artinya bahwa Ln total aset bersifat homogen (sifat data relatif sama).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov (Sebelum Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	33,39773200
Most Extreme Differences	Absolute	,243
	Positive	,205
	Negative	-,243
Test Statistic		,243
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: *Output IBM SPSS Versi 25*, data diolah oleh peneliti (2025)

Tabel di atas memperlihatkan data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dalam penelitian ini yaitu 0,000. Nilai signifikan pada uji normalitas yaitu 0,05, sehingga nilai $0,000 < 0,05$. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* tidak terdistribusi normal karena terdapat data yang memiliki nilai yang ekstrim. Hal itu dapat diatasi dengan melakukan eliminasi atau menghilangkan dengan cara *outlier*.

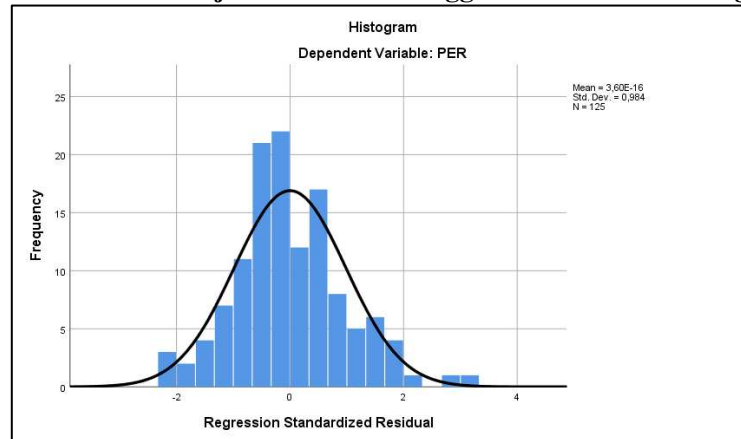
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov (Sebelum Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,92466226
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,066
	Negative	-,050
Test Statistic		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: *Output IBM SPSS Versi 25, data diolah oleh peneliti (2025)*

Tabel diatas memperlihatkan data yang diperoleh setelah dilakukan *outlier*. Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu $0,200 > 0,05$ yang artinya data terdistribusi normal dan penelitian layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Berikut dapat disajikan kembali hasil dari pengujian uji normalitas dengan grafik histogram dalam penelitian ini:

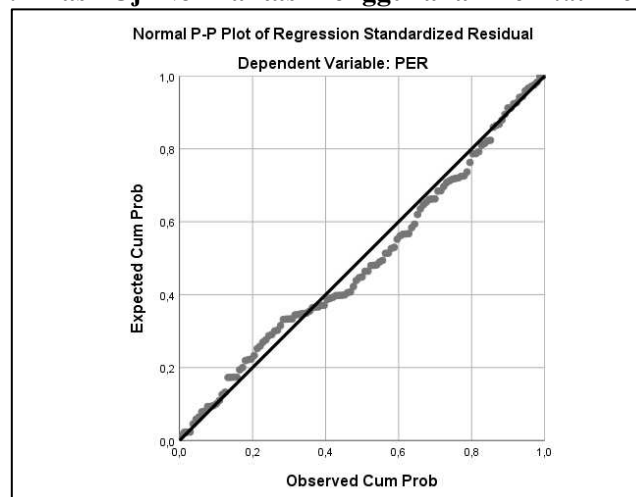
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik Histogram



Sumber: *Output IBM SPSS Versi 25, data diolah oleh peneliti (2025)*

Grafik histogram di atas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga uji normalitas dengan grafik histogram tersebut dapat dinyatakan terdistribusi normal. Uji normalitas lainnya dapat dilakukan dengan menggunakan model *normal probability-plot*. Berikut dapat disajikan kembali hasil dari pengujian uji normalitas dengan menggunakan model *normal probability-plot* dalam penelitian ini:

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Normal Probability-Plot



Sumber: *Output IBM SPSS Versi 25, data diolah oleh peneliti (2025)*

Gambar *probability-plot* menunjukkan bentuk lengkungan berada di sekitar garis regresi yang artinya data menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis. Uji normalitas dengan *normal probability-plot* berdistribusi normal yang memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4,862	8,106		-,600	,550		
	CR	1,334	,608	,169	2,194	,030	,932	1,073
	DER	-,043	,117	-,028	-,366	,715	,922	1,084
	ROA	44,165	7,123	,503	6,200	,000	,844	1,184
	LnTotalAset	,201	,284	,057	,709	,480	,850	1,176

a. Dependent Variable: PER

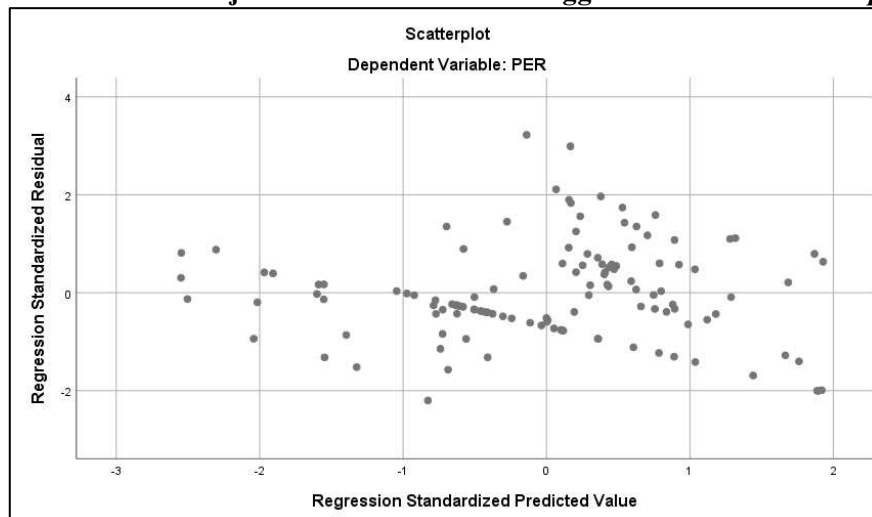
Sumber: *Output IBM SPSS Versi 25*, data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel *current ratio* (CR) dengan nilai *tolerance* 0,932 > 0,1 dan nilai VIF 1,073 < 10, sehingga pada variabel *current ratio* tidak terjadi masalah multikolinearitas. Variabel *debt to equity ratio* (DER) dengan nilai *tolerance* 0,922 > 0,1 dan nilai VIF 1,084 < 10, sehingga pada variabel *debt to equity ratio* tidak terjadi masalah multikolinearitas. Variabel *return on assets* (ROA) dengan nilai *tolerance* 0,844 > 0,1 dan nilai VIF 1,184 < 10, sehingga pada variabel *return on assets* tidak terjadi masalah multikolinearitas. Variabel Ln total aset dengan nilai *tolerance* 0,850 > 0,1 dan nilai VIF 1,176 < 10, sehingga pada variabel Ln total aset tidak terjadi masalah multikolinearitas. Sesuai dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan Ln total aset memiliki nilai *tolerance* > 0,01 dan nilai VIF < 10 yang artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Grafik *Scatterplot*



Sumber: *Output IBM SPSS Versi 25*, data diolah oleh peneliti (2025)

Gambar *scatterplot* di atas menggambarkan bahwa pada titik-titik tidak terdapat pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y yang menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,748	4,913		,152	,879
	CR	,979	,369	,239	2,656	,009
	DER	-,019	,071	-,025	-,271	,787
	ROA	6,026	4,318	,132	1,396	,165
	LnTotalAset	,065	,172	,036	,378	,706

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber: *Output IBM SPSS Versi 25*, data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas nilai variabel *current ratio* dengan nilai signifikan $0,009 < 0,05$, *debt to equity ratio* dengan nilai signifikan $0,787 > 0,05$, *return on assets* dengan nilai signifikan $0,165 > 0,05$, Ln total aset dengan nilai signifikan $0,706 > 0,005$. Variabel *debt to equity ratio*, *return on assets* dan Ln total aset memiliki nilai signifikan $> 0,05$, artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sedangkan pada variabel *current ratio* memiliki nilai signifikan $< 0,05$, artinya terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,578 ^a	,334	,312	5,00607	2,032

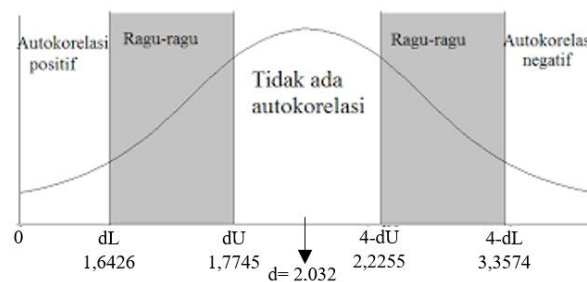
a. Predictors: (Constant), LnTotalAset, DER, CR, ROA

b. Dependent Variable: PER

Sumber: *Output IBM SPSS Versi 25*, data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai durbin-watson yaitu 2,032. Nilai dU dan dL dapat dilihat dari tabel durbin-watson dengan nilai signifikansi 0,05, dengan jumlah data (n) sebanyak 125 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4. Nilai dU diperoleh 1,7745 dan dL diperoleh 1,6426. Apabila $4-dU$ ($4-1,7745$) yaitu 2,2255 dan $4-dL$ ($4-1,6426$) yaitu 2,3574. Hasil untuk pengambilan keputusan yaitu $dL < d < 4-dU$ dengan pengambilan keputusan $dU < d < 4-dU$ atau $1,7745 < 2,032 < 2,2255$ yang artinya **tidak terjadi autokorelasi** dalam penelitian ini. Berikut ini kurva dari hasil uji autokorelasi durbin-watson:

Gambar 4.4 Kurva Uji Autokorelasi Durbin-Watson



Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,862	8,106		-,600	,550
	CR	1,334	,608	,169	2,194	,030
	DER	-,043	,117	-,028	-,366	,715
	ROA	44,165	7,123	,503	6,200	,000
	LnTotalAset	,201	,284	,057	,709	,480

a. Dependent Variable: PER

Sumber: Output IBM SPSS Versi 25, data diolah oleh peneliti (2025)

Tabel di atas menggambarkan hasil dari analisis regresi linear berganda yang dapat dirumuskan persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$\text{PER} = -4,862 + 1,334 X_1 - 0,043 X_2 + 44,165 X_3 + 0,201 X_4 + 8,106$$

Berdasarkan persamaan analisis regresi linear berganda di atas dapat diuraikan mengenai interpretasi hasil dari persamaan tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif:

Nilai konstanta (α) sebesar -4,862, artinya apabila konstanta bernilai -4,862 sedangkan koefisien *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), *return on assets* (X_3), dan Ln total aset (X_4) nilainya tetap atau sama dengan 0, maka nilai *price earning ratio* (Y) sebesar -4,862. Nilai koefisien regresi *current ratio* (X_1) sebesar 1,334, artinya apabila *current ratio* (X_1) meningkat satu-satuan, sedangkan variabel *debt to equity ratio* (X_2), *return on assets* (X_3), dan Ln total aset (X_4) nilainya tetap (konstan) atau sama dengan 0, maka nilai *price earning ratio* (Y) bertambah 1,334. Nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* (X_2) sebesar -0,043, artinya apabila *debt to equity ratio* (X_2) meningkat satu-satuan, sedangkan variabel *current ratio* (X_1), *return on assets* (X_3), dan Ln total aset (X_4) nilainya tetap (konstan) atau sama dengan 0, maka nilai *price earning ratio* (Y) menurun 0,043. Nilai koefisien regresi *return on assets* (X_3) sebesar 44,165, artinya apabila *return on assets* (X_3) meningkat satu-satuan, sedangkan variabel *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), dan Ln total aset (X_4) nilainya tetap (konstan) atau sama dengan 0, maka nilai *price earning ratio* (Y) bertambah 44,165. Nilai koefisien regresi Ln total aset (X_4) sebesar 0,201, artinya apabila Ln total aset (X_4) meningkat satu-satuan, sedangkan variabel *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), dan *return on assets* (X_3) nilainya tetap (konstan) atau sama dengan 0, maka nilai *price earning ratio* (Y) bertambah 0,201.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,578 ^a	,334	,312	5,00607	2,032

a. Predictors: (Constant), LnTotalAset, DER, CR, ROA

b. Dependent Variable: PER

Sumber: *Output IBM SPSS Versi 25, data diolah oleh peneliti (2025)*

Berdasarkan tabel di atas nilai *Adjusted R Square* yang menunjukkan bahwa besarnya kontribusi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan Ln total aset yaitu 0,312 atau 31,2% dengan *price earning ratio* sedangkan sisanya 68,88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Korelasi (r)

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Korelasi (r)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,578 ^a	,334	,312	5,00607	2,032

a. Predictors: (Constant), LnTotalAset, DER, CR, ROA

b. Dependent Variable: PER

Sumber: *Output IBM SPSS Versi 25, data diolah oleh peneliti (2025)*

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,578 yang memiliki tanda positif (hubungan searah) yang artinya apabila ada kenaikan pada satu variabel menyebabkan variabel lainnya ikut mengalami kenaikan dan memiliki korelasi yang berada diantara nilai interval 0,40 – 0,599 dengan korelasi sedang. Hubungan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan Ln total aset memiliki hubungan yang sedang terhadap *price earning ratio*.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,862	8,106		-,600	,550
	CR	1,334	,608	,169	2,194	,030
	DER	-,043	,117	-,028	-,366	,715
	ROA	44,165	7,123	,503	6,200	,000
	LnTotalAset	,201	,284	,057	,709	,480

a. Dependent Variable: PER

Sumber: *Output IBM SPSS Versi 25, data diolah oleh peneliti (2025)*

Berikut penjelasan pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial:

Current ratio (X_1) memiliki nilai *unstandardized coefficients* yaitu 1,334, nilai t_{hitung} 2,194 > t_{tabel} 1,980 dan nilai signifikan 0,030 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. *Debt to equity ratio* (X_2) memiliki nilai *unstandardized coefficients* yaitu -0,043, nilai t_{hitung} -0,366 > t_{tabel} -1,980 dan nilai signifikan 0,715 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (X_2) tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *price*

earning ratio. *Return on assets* (X_3) memiliki nilai *unstandardized coefficients* yaitu 44,165, nilai t_{hitung} 6,200 > t_{tabel} 1,980 dan nilai signifikan 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. Ln total aset (X_4) memiliki nilai *unstandardized coefficients* yaitu 0,201, nilai t_{hitung} 0,709 < t_{tabel} 1,980 dan nilai signifikan 0,480 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ln total aset (X_4) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *price earning ratio*.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1506,408	4	376,602	15,028	,000 ^b
	Residual	3007,285	120	25,061		
	Total	4513,693	124			

a. Dependent Variable: PER

b. Predictors: (Constant), LnTotalAset, DER, CR, ROA

Sumber: Output IBM SPSS Versi 25, data diolah oleh peneliti (2025)

Nilai F_{hitung} 15,028 > F_{tabel} 2,45 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka **H_5 diterima dan H_0 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan Ln total aset secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *price earning ratio* pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

IV. SIMPULAN

Current ratio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio* pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. *Debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *price earning ratio* pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. *Return on assets* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio* pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Ln total aset secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *price earning ratio* pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. *Current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan Ln total aset secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *price earning ratio* pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Perusahaan PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD) merupakan perusahaan dengan nilai *price earning ratio* yang terendah sebesar -227,41 pada tahun 2021. Nilai tersebut berada di bawah standar nilai rata-rata *price earning ratio* yaitu 15, artinya perusahaan ini memiliki harga standar *price earning ratio* yang rendah. Perusahaan dapat meningkatkan nilai *price earning ratio* melebihi batas rata-rata untuk menunjukkan performa kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik. Nilai *current ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola aset lancar dengan efektif. Pada perusahaan PT Bisi International Tbk (BISI) pada tahun 2023 dengan nilai sebesar 50,30. Nilai tersebut merupakan nilai tertinggi *current ratio* selama periode penelitian. PT Bisi International Tbk (BISI) menghasilkan aset lancar tinggi sehingga untuk dapat menghasilkan aset lancar yang sesuai dengan batas standar rata-rata *current ratio* industri sub sektor *food and beverage* sebesar 1,6. Pada perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations

Tbk (UNSP) tahun 2019 dengan nilai sebesar -0,58. Bagi perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations (UNSP) Tbk perlu mengimplementasikan strategi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas operasional dalam menghasilkan laba bersih.

Bagi investor untuk melakukan identifikasi return dan risiko sebelum melakukan pembelian saham dengan memperhatikan variabel *return on assets* yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu melihat factor-faktor di luar perusahaan seperti pertumbuhan pasar yang dapat mempengaruhi nilai *price earning ratio* pada sub sektor *food and beverage*. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperhatikan penggunaan variabel yang dapat mempengaruhi nilai *price earning ratio* pada sub sektor *food and beverage* dengan melihat perkembangan industri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. M. (2020). *Manajemen Investasi Dan Portofolio* (Melati (ed.)). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Agit, A., Paryati, R., Nuansari, S. D., Aryandika, A. A., Adif, R. M., Prameswari, F. D., Nurmala, Nugrahani, W. P., Amos, V., Rini, A. N., Citradewi, A., Burhanuddin, Kurniawati, F., Sapiri, M., & Hasanatina, F. H. (2023). *Manajemen Keuangan Bisnis* (L. Mutmainah (ed.)). PT Penamuda Media.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Fadrul, Budiyanto, & Asyik, N. F. (2020). *Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan* (D. Winarni (ed.); Issue July). CV. Eureka Media Aksara.
- Fajriah, A. L., Idris, A., & Nadhiroh, U. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.38043/jimb.v7i1.3218>
- Firdiyanti, M., & Rahmani, H. F. (2023). Pengaruh Return On Asset Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Price Earning Ratio. 4(2), 160–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i2.1832>
- Hasan, S., Elpisah, Sabtohadhi, J., Nurwahidah, Abdullah, & Fachrurazi. (2022). *Manajemen Keuangan* (Fachrurazi (ed.)). CV. Pena Persada.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi* (A. Pramono (ed.)). PT Grasindo.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (F. Fabri (ed.)).
- Irnawati, J. (2021). *Nilai Perusahaan dan Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Contruction and Engineering Pada Bursa Efek Singapura*. In T. A. Seto (Ed.). Penerbit CV Pena Persada.
- Jayadi, I., Novida, I., & Musharianto, A. (2024). Pengaruh Debt To Equity Rasio, Return On Asset Dan Total Asset Terhadap Price Earning Rasio Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2022. *Jurnal Maneksi*, 13(2), 378–385. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i2.2266>
- Kanwil DJKN. (2022). *Kondisi Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Indonesia*. Kanwil

DJKN.

- Manurung, T. M. S., & Wildan, M. (2023). **Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode (2016-2020).** *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 83–90. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1661>
- Nagari, A., Pekerti, R. D., Dewi, S. R. K., Ihsan, A. M. N., Khodijah, A. S., Irawan, J. L., Surachman, A. E., Haryanto, Maradidya, A., Maheresmi, H., Maryati, Nusantara, H., Meliana, Tanjung, J., Annas, M., & Anggraini, D. T. (2024). *Manajemen Investasi* (M. R. Kurnia (ed.)). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Nagari, C. P. (2021). **Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Current Ratio, Dan Price To Book Value Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.** 3119 30969.
- Nasution, A. Z., Jamaluddin, Sihombing, J. C., & Sinulingga, C. A. A. B. (2020). **Pengaruh Struktur Modal, Current Ratio, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektormakanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018.** *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 1(1), 83–95. <https://doi.org/10.24127/akuntansi.v1i1.326>
- Siswanto, E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*. Universitas Negeri Malang.
- Sudarmadji. (2022). *Buku Ajar Analisis Investasi* (L. M. Samryn (ed.); Edisi Per). Tanri Abeng University Press.
- Werang, M. K., Wiyono, G., & Sari, P. P. (2023). **Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Price Earning Ratio pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.** *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 119–128. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.925>
- Yuliana, Joeelyn, & Kurniawan, A. (2023). **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Periode 2017-2020.** 6, 1428–1433. www.idx.co.id